



PEDOMAN UMUM

# EJAAAN BAHASA MADURA YANG DISEMPURNAKAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA SURABAYA

B  
3 152  
D





PEDOMAN UMUM

**EJAN BAHASA MADURA  
YANG DISEMPURNAKAN**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



00006080

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA SURABAYA**

## KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku *Pedoman Umum Ejaan Baham Madura yang Disempurnakan* terbit pertama tahun 2003 oleh Balai Bahasa Surabaya setelah melalui proses panjang sejak tahun 1973. Pada tahun 2008 ini dicetak ulang kedua, tanpa revisi karena sebagian besar masyarakat Madura menyarankan agar revisi ejaan ini dilakukan setelah Kongres Bahasa Madura Tahun 2008, sambil menunggu saran yang lebih banyak dari masyarakat. Rentang waktu lima tahun, sejak terbitan pertama, buku ini memiliki catatan penting yang bertalian dengan kritik dan saran dari masyarakat. Tidak sedikit pula orang yang tidak setuju dengan hadirnya buku ejaan ini karena isinya dianggap kurang sesuai dengan penulisan huruf atau kata bahasa Madura. Walaupun demikian, buku ejaan ini tetap dipakai acuan pengajaran bahasa Madura di sekolah dan juga oleh para penulis.

Banyak usulan dari masyarakat Madura agar buku ejaan ini segera diresmikan oleh pemerintah, khususnya oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Pusat bahasa, seperti ejaan bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda. Ketiga buku ejaan itu telah memperoleh pengesahan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 070/U/1974. Mudah-mudahan semua elemen masyarakat Madura menyepakati isi buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* ini agar segera diresmikan oleh pemerintah. Cukup sekian.

Sidoarjo, 5 Februari 2008

Drs Amir Mahmud, M.Pd  
Kepala Balai Bahasa Surabaya

## KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* ini berisi kaidah-kaidah umum ejaan bahasa Madura yang diselaraskan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dengan mempertimbangkan kekhasan yang terdapat di dalam bahasa Madura. *Pedoman Umum* ini dimaksudkan sebagai sarana penunjang kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Madura. Dengan terbitnya pedoman ini diharapkan masyarakat pemakai bahasa Madura menggunakannya dan memasyarakatkan penggunaannya sehingga tidak terjadi kesalahan ejaan, baik di dalam buku pelajaran bahasa Madura maupun di dalam media massa cetak bahasa Madura.

Penerbitan *Pedoman Umum* ini merupakan tindak lanjut hasil Lokakarya Ejaan Bahasa Madura yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Surabaya pada tanggal 2 dan 31 Desember 2002 serta dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada tanggal 2 Desember 2002 dilakukan lokakarya yang membahas penyelarasan empat makalah susunan R.P. Abdul Sukur Notoasmoro, Azis Sukardi, Abdul Rachem, dan Soegianto berdasarkan konsep “Pedoman Ejaan Bahasa Madura dengan Huruf

Latin” hasil Sarasehan di Pamekasan, tanggal 28—29 Mei 1973 dengan sistematika yang disesuaikan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* (1991). Pada lokakarya tanggal 31 Desember 2002 dilakukan pemantapan ejaan bahasa Madura hasil lokakarya tanggal 2 Desember 2002 tersebut dengan melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, Biro Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang wilayah kerjanya mempunyai masyarakat pemakai bahasa Madura, Yayasan Pakem Madu, beberapa perguruan tinggi, dan pemerhati bahasa Madura. Dalam lokakarya tanggal 31 Desember 2002 itu disepakati pembentukan tim lima yang terdiri atas M. Drajid (Yayasan Pakem Madu), Muhammad Saleh (Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso), Sri Ratnawati (Universitas Airlangga), Achmad Sofyan (Universitas Negeri Jember), dan Slamet Riyadi (Balai Bahasa Surabaya) untuk merumuskan kembali konsep “Ejaan Bahasa Madura” hasil sarasehan tahun 1973. Berdasarkan rumusan tim lima yang telah disepakati itu, pada tahun 2003 Balai Bahasa Surabaya menugasi Achmad Sofyan dan Sri Ratnawati untuk melakukan penyelarasan, hasilnya berupa *Pedoman Umum* ini.

Dengan diterbitkannya *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada tim perumus konsep “Ejaan Bahasa Madura dengan Huruf Latin” hasil lokakarya tahun 1973, tim perumus “Ejaan Bahasa Madura” tanggal 13—14 Januari 1992, penyaji makalah pada lokakarya tanggal 2 Desember 2002, tim lima pada lokakarya tanggal 31 Desember 2002, Achmad Sofyan dan Sri Ratnawati selaku penyelaras terakhir *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*, dan Yulitin Sungkowati yang telah bekerja keras selama proses pembahasan dalam lokakarya hingga penyusunan naskah akhir. Tidak lupa pula, ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan sumbang saran serta ikut berperan serta dalam pembahasan dan penyusunan *Pedoman Umum* ini.

Sidoarjo, 31 Desember 2003

Slamet Riyadi  
Kepala Balai Bahasa Surabaya

## I. PEMAKAIAN HURUF

### A. Huruf Abjad

Huruf Abjad Latin yang digunakan dalam ejaan bahasa Madura sebagai berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnyanya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A	a	J	j	S	s
B	b	K	k	T	t
C	c	L	l	U	u
D	d	M	m	V	v
E	e	N	n	W	w
F	f	O	o	X	x
G	g	P	p	Y	y
H	h	Q	q	Z	z
I	i	R	r		

## B. Huruf Vokal

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
a	<i>alos</i> 'halus' <i>apoy</i> 'api'	<i>pasar</i> 'pasar' <i>abās</i> 'lihat'	<i>sala</i> 'salah' <i>bābā</i> 'bawah'
e	<i>eppa</i> 'ayah' <i>ella</i> 'jangan'	<i>neser</i> 'kasihan' <i>seksek</i> 'sesak'	-
è	<i>èntar</i> 'pergi' <i>ènga</i> 'ingat'	<i>sèksèk</i> 'iris' <i>malèng</i> 'pencuri'	<i>talè</i> 'tali' <i>sapè</i> 'sapi'
i	<i>iyā</i> 'ya'	<i>bhiru</i> 'hijau' <i>raddhin</i> 'cantik'	<i>mandi</i> 'mandi' <i>mandhi</i> 'mujarab'
o	<i>olo</i> 'lemah' <i>olok</i> 'panggil'	<i>rèpot</i> 'sibuk' <i>dokar</i> 'dokar'	<i>pao</i> 'mangga' <i>rao</i> 'menyiang'
u	-	<i>dhuri</i> 'belah, tusuk' <i>duri</i> 'duri'	<i>paju</i> 'laku' <i>labu</i> 'jatuh'

### Catatan:

- Vokal /a/ mempunyai dua variasi bunyi, yakni [a] dan [â]; vokal /a/ akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan takbersuara dan akan berbunyi [â] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan bersuara. Untuk keperluan praktis, kedua simbol bunyi /a/ tersebut sama-sama digunakan.
- Tanda diakritik ( ` ) pada huruf vokal /è/ tetap digunakan, karena antara /è/ dan /e/ dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda; seperti pada kata *seksek* 'sesak' dan *sèksèk* 'iris', *tèmbhâng* 'timbang' dan *tembhâng* 'lagu'.

## C. Huruf Konsonan

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
b	<i>bârâ</i> 'bengkak'	<i>lobâr</i> 'usal'	<i>sabâb</i> 'sebab'
c	<i>cangkêm</i> 'dagu'	<i>moncar</i> 'terbit'	-
d	<i>dârâ</i> 'darah'	<i>buđu</i> 'busuk (untuk ikan)'	<i>morèd</i> 'murid'
f	<i>fakèr</i> 'fakir'	<i>kafan</i> 'kafan'	<i>wakaf</i> 'wakaf'
g	<i>gâmbus</i> 'orkes'	<i>anggâ</i> 'sombong, angkuh'	-
h	<i>halal</i> 'halal'	<i>ahèr</i> 'akhir'	-
j	<i>jâdiyâ</i> 'sana'	<i>paju</i> 'laku'	-
k	<i>korang</i> 'kurang'	<i>sakè</i> 'sakit'	<i>otek</i> 'otak'
l	<i>larang</i> 'mahal'	<i>malò</i> 'malu'	<i>kapal</i> 'kapal'
m	<i>marè</i> 'sudah'	<i>ambu</i> 'berhenti'	<i>dâlem</i> 'dalam'
n	<i>nèsèr</i> 'kasihan'	<i>pèngang</i> 'pinang'	<i>papan</i> 'papan'
p	<i>pèrèng</i> 'piring' <i>perrèng</i> 'bambu'	<i>nompa</i> 'tumpa'	<i>kèlap</i> 'petir'
q	<i>Quran</i> 'Quran'	<i>furgan</i> 'furqan'	
r	<i>rammè</i> 'ramai'	<i>sarè</i> 'cari'	<i>kasor</i> 'kasur'
s	<i>sèyang</i> 'siang'	<i>moso</i> 'musuh'	<i>bherrâs</i> 'beras'
t	<i>tèkos</i> 'tikus'	<i>matra</i> 'mentah'	<i>sèsèt</i> 'capung'
v	<i>vitamin</i> 'vitamin'	<i>rèvolusi</i> 'revolusi'	-
w	<i>wâjib</i> 'wajib'	<i>towa</i> 'tua'	-
y	<i>yakin</i> 'yakin'	<i>rèya</i> 'ini'	-
z	<i>zakat</i> 'zakat'	<i>mu'jizat</i> 'mukjizat'	-

### Catatan :

1. Konsonan *f*, *q*, *v*, *x*, dan *z* dipakai dalam bahasa Madura untuk penulisan kata yang merupakan unsur serapan.
2. Untuk kepentingan praktis, bunyi hamzah atau *glotal stop* ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda *apostrof* (..'..). Digunakannya lambang tersebut karena antara /k/ velar ([k]) dengan /k/ glotal ([ʔ]) dalam bahasa Madura merupakan fonem yang berbeda. Di samping itu, bunyi *glotal stop* dalam bahasa Madura banyak yang berposisi di tengah kata. Contoh: *paka*' [pakaʔ] 'masam', 'sepet' dan *pa'a*' [paʔaʔ] 'tatah', 'untuk melubangi kayu'.



#### D. Gabungan-Huruf Konsonan

Dalam bahasa Madura terdapat 4 gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu: *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*; serta 5 konsonan beraspirasi. Dalam bahasa Madura antara konsonan beraspirasi dan konsonan yang tidak beraspirasi merupakan fonem yang berbeda sehingga perlu diberi simbol yang berbeda juga. Misalnya, *bârâ* ‘bengkak’ dan *bhârâ* ‘paru-paru’; *dârâ* ‘darah’ dan *dhârâ* ‘burung dara’, serta *bâjâ* ‘saat’, ‘waktu’ dan *bâjhâ* ‘baja’.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
kh	<i>khoso</i> ‘khusuk’	<i>èkhlâs</i> ‘ikhlas’	-
ng	<i>ngodâ</i> ‘mudah’	<i>bângal</i> ‘berani’	<i>sarong</i> ‘sarung’
ny	<i>nyaman</i> ‘enak’	<i>bânnnya</i> ‘banyak’	-
sy	<i>syarat</i> ‘syarat’	<i>masyarakat</i> ‘masyarakat’	-
bh	<i>bhârâ</i> ‘paru-paru’	<i>cabbhi</i> ‘lombok’	-
dh	<i>dhârâ</i> ‘merpati’	<i>bhudhu</i> ‘bodoh’	-
	<i>dhâdhâ</i> ‘teledor’	<i>addhâng</i> ‘hadang’	-
ḍh	<i>ḍhendheng</i>	<i>aḍḍhu</i> ‘cocok’, ‘pantas’	-
	‘pusing’	‘coba’	-
gh	<i>ghâghâman</i>	<i>bigghi</i> ‘biji’	-
	‘senjata tajam’		-
jh	<i>jhârân</i> ‘kuda’	<i>tajhin</i> ‘bubur’	-

#### E. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Madura terdapat tiga buah diftong yang dilambangkan dengan *ay*, *oy*, dan *uy*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
	pada awal	di tengah	pada akhir
ay	-	<i>nyaynyay</i> ‘lembek’	<i>tapay</i> ‘tape’
oy	-	<i>loyloy</i> ‘penat’, ‘tidak bertenaga’	<i>komпой</i> ‘cucu’
uy	-	-	<i>kerbhuy</i> ‘kerbau’

## II. PEMENGGALAN KATA

A. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

1. Jika di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Contoh: *ka-èn* 'kain'  
*ta-on* 'tahun'  
*bhā-i* 'saja'

2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Contoh: *ta-les* 'tales'  
*pa-ko* 'paku'  
*ta-moy* 'tamu'

3. Jika di tengah kata ada gabungan-huruf konsonan yang melambangkan sebuah fonem konsonan, gabungan-huruf konsonan itu tidak dipisahkan sehingga pemenggalan dilakukan sebelum atau sesudah gabungan-huruf konsonan tersebut.

Contoh: *bhā-ihok* 'tempurung'  
*beng-ko* 'rumah'  
*bhā-nyak* 'angsa'

4. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan dan bukan gugus huruf konsonan, pemenggalan dilakukan di antara dua huruf konsonan itu.

Contoh: *an-dhâ* 'tangga'  
*sam-pèr* 'kain panjang'  
*smong-ghi* 'semanggi'

5. Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan atau lebih dan bukan merupakan gugus konsonan, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan kedua.

Contoh: *san-trè* 'santri'  
*jim-brit* 'anak udang'  
*sob-bluk* 'kukusan'  
*cok-klâ* 'galian tanah'

6. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (a) di antara unsur-unsur itu atau (b) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah butir 1 sampai 5.

Contoh: kilo-gram, ki-lo-gram  
kilo-mèter, ki-lo-me-ter  
foto-grafi, fo-to-gra-fi

- B. Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) yang mengalami perubahan bentuk dalam penyukuan kata dipenggal sebagai satu kesatuan, kecuali awalan nasal dan akhiran *-an* yang berasimilasi dengan vokal kata dasarnya.

Contoh: *ka-ret-tek* 'kata hati'  
*ghu-man-tong* 'bergantung (pada)'  
*bâ-bel-lin* 'pembelian'  
*ta-tèng-kan* 'perbuatan', 'kewajiban sosial'  
*nya-rè* 'mencari'  
*mo-jhi* 'memuji'

### III. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL, HURUF MIRING, DAN HURUF TEBAL

#### A. Pemakaian Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh: *Bengkona bâ'na è dimma?* 'Rumahmu di mana?'

*Arèya tang sabâ.* 'Ini sawah saya.'

*Eppa' abinèa orèng Jhâbâ.* 'Ayah akan beristri orang Jawa.'

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh: Amir atanya, "Sapa kana' rowa?"

'Amir bertanya, "Siapa anak itu?"'

*Alè' ngoca', "Enjâ', sengko' ta' endâ'."*

'Alè menjawab, "Tidak, saya tidak mau."'

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh: *Allah* 'Allah'

*Pangèran, Sè Kobâsa* 'Tuhan, Yang Kuasa'

*Aghâma Islam* 'Agama Islam'

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.  
 Contoh: *Bhindhârâ Saod*  
*Tjokroadiningrat VIII*  
*Kyai Onggotjitra*
  
5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.  
 Contoh: *Bekkel Tjitroyudho* ‘Camat Tjitroyudho’  
*Bâdhâna Kangean* ‘Wedana Kangean’  
*Bupati Pamekasan* ‘Bupati Pamekasan’
  
6. Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.  
 Contoh: *Sapa sè dhâddhi papatèh?* ‘Siapa yang jadi patih?’  
*Dhâddhi walikota otabâ bupati ta’ ghâmpang.*  
 ‘Jadi walikota atau bupati tidak mudah.’
  
7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.  
 Contoh: *Wirjoasmoro*  
*Achmad Djamil*
  
8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.  
 Contoh: *bhângsa Blândâ* ‘bangsa Belanda’  
*suku Bugis* ‘suku Bugis’  
*bhâsa Madhurâ* ‘bahasa Madura’
  
9. Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan nama bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.  
 Contoh: *êmadhurââghi* ‘dimadurakan’  
*bâ-majhâbâ* ‘kejawa-jawaan’  
*èbhâsajhâbââghi* ‘dibahasajawakan’

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh: taon *Alip* 'tahun Alip'  
bulân *Sora* 'bulan Sura'  
arè *Kemmès* 'hari Kamis'  
rèajâ *Hajji* 'hari raya Haji'

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama Geografi.

Contoh: *Kangèan Bârâ* 'Kangean Barat'  
*Kawah Ijèn* 'Kawah Ijen'  
*Alas Purwo* 'Alas Purwo'  
*Pamekasan* 'Pamekasan'

12. Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama nama Geografi yang dipakai sebagai nama jenis.

Contoh: rojhâk *madhurâ* 'rujak madura'  
dhurin *bhângko* 'durian bangkok'  
soto *bhângkalan* 'soto bangkalan'

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata tugasnya (kalau ada).

Contoh: *Balai Bahasa è Sorbhaja* 'Balai Bahasa di Surabaya'  
*Undang-Undang Dasar* 1945

14. Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Contoh: *Bhângsa Indonèsia la andi* 'undang-undang dhâsar.'  
'Bangsa Indonesia sudah punya undang-undang dasar'  
*Timor Timur la dhâddhi naghârâ republik*.  
'Timor Timur sudah menjadi negara republik.'

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah, ketatanegaraan, serta dokumen resmi.  
Contoh: *Perserikatan Bhangsa-Bhangsa*  
*Undang-Undang Dasar 1945*
16. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugasnya (kalau ada).  
Contoh: *Carètana Bârâkai 'Cerita Tentang Kura-Kura'*  
*Bhâbhât Songenep 'Babad Sumenep'*  
*Mekar Saré 'Mekar Sari'*
17. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama singkatan gelar, pangkat, dan sapaan.  
Contoh: Prof. (Profesor)  
Tn. (Tuan)  
Letjen. (Letnan Jenderal)  
R.P. (Raden Panji)  
Ny. (Nyonya)  
Sdr. (Saudara)  
S.E. (Sarjana Ekonomi)  
M.A. (Master of Arts)
18. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata petunjuk hubungan kekerabatan, seperti, *jai* 'kakek', *emma* 'ibu', *kaka* 'kakak', *elli* 'paman' yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.  
Contoh: *Torè Lè', lèngghi ka'iyâ! 'Mari Dik, duduk di sini!'*  
*Maju Ka' sèngko' ateraghi! 'Mari Kak, saya antarkan!'*
19. Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan dan penyapaan.  
Contoh: *Kana' rowa eppa' bân emma'na la padâ matè.*  
*'Anak itu ayah dan ibunya sudah meninggal.'*  
*Bengkona jâina katonon malemma.*  
*'Rumah kakeknya terbakar tadi malam.'*

20. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar atau jabatan yang didahului oleh kata ganti atau sapaan.

Contoh: *Bapak Direktur*  
*Ibu Bupati*

21. Huruf kapital dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, lembaga nasional dan internasional, serta nama dokumen resmi.

Contoh: *SMU* (Sekolah Menengah Umum)  
*DPRD* (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah)  
*PBB* (Perserikatan Bangsa-Bangsa)  
*UUD 1945* (Undang-Undang Dasar 1945)

22. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama akronim nama badan, lembaga pemerintahan, ketatanegaraan, serta peristiwa penting yang berhubungan dengan pemerintah dan ketatanegaraan.

Contoh: *Pangestu* (Paguyuban Ngesti Tunggal)  
*Depdiknas* (Departemen Pendidikan Nasional)  
*Pemilu* (Pemilihan Umum)

## B. Pemakaian Huruf Miring

Huruf miring dipakai untuk:

1. menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan;

Contoh: *Pandhuman Dâlem Odi'*, sè ngarang R. Achmad Brotoamidarmo.  
majalah *Mekkar Sarè*  
sorat kabhar *Kompas*

2. menegaskan dan mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata;

Contoh: Aksara *dâ-adâ' oca' bhâghus* iyâ arèya *bh.*  
'Huruf pertama kata *bhâghus* ialah *bh.*'  
*Kana' rèya bânnè nèpo* tapè *ètèpo.*  
'Anak ini bukan menipu tetapi ditipu.'  
*Sè èkaterroè sèngko' bânnè jârèya.*  
'Yang saya inginkan bukan itu.'



Apa maksoddhâ oca' *nyorot-nyandher* è dâlem okara rèya?  
'Apa maksud kata *nyorot-nyandher* di dalam kalimat ini?'

3. menuliskan istilah ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya;

Contoh: *Linguis* iyâ arèya nyama ilmiah tomojjû dâ' orèng ahli bhâsa.  
'*Linguis* adalah nama ilmiah tertujukan kepada orang ahli bahasa.'

Oca' *coup d'etat* èsalèn ka oca' Indonesia kudeta.

'Kata *coup d'etat* disalin ke bahasa Indonesia kudeta.'

### C. Pemakaian Huruf Tebal

Huruf tebal dipakai untuk:

1. menuliskan judul buku atau karangan;

Contoh: **Bhâbhâd Songenep**  
**Bâburughân Beccè'**

2. menuliskan judul bab dalam buku atau karangan;

Contoh: **Bhâsa Madhurâ** (judul buku)  
**Bab I Parama Sastra** (judul bab)  
**1.1 Aksara** (judul subbab)

## IV. PENULISAN KATA

### A. Kata Dasar

Cara penulisan kata dasar adalah sebagai berikut:

1. kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Contoh: *sèngko* 'saya'  
*korsè* 'kursi'  
*tèdung* 'tidur'  
*bânnè* 'bukan'  
*celleng* 'hitam'  
*sapolo* 'sepuluh'  
*ka* 'ke'

2. kata yang di dalamnya mempunyai konsonan kembar, kedua konsonan tersebut sama-sama dituliskan, kecuali konsonan beraspirasi. Untuk konsonan beraspirasi, aspirasinya hanya dituliskan untuk konsonan yang ada di belakang.

Contoh: *kemmè* 'kencing'  
*bânnè* 'bukan'  
*cocco* 'tusuk'  
*sossa* 'susah'

bheddhâ 'robek'  
ghâgghâr 'jatuh'

3. bunyi hamzah atau *glotal stop* ([ʔ]) dilambangkan dengan tanda *apostrof* ('..').

Contoh: *paka* [pakaʔ] 'masam, sepet'  
*pa'a* [paʔaʔ] 'tatah', 'untuk melubangi kayu'.  
*sènga* 'awas'  
*lè'èr* 'leher'

4. bunyi *y* dan *w* yang terdapat di antara dua vokal pada suatu kata dasar, **dituliskan**.

Contoh: *jârèya* 'itu'  
*sadiyâ* 'sedia'  
*arowa* 'itu'  
*buwâ* 'buah'  
*kowa* 'kuah, sayur'

## B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Contoh: *mèghâ* 'menangkap'  
*èporop* 'ditukar'  
*pènarèng* 'dikabulkan'  
*kobhurân* 'kuburan'  
*alakèa* 'akan bersuami'

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya, sedangkan gabungan kata itu ditulis terpisah.

Contoh: *atèngka pola* 'bertingkah laku'  
*tèngka polana* 'tingkah polahnya'  
*noro'oca* 'patuh'

3. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata mendapatkan awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkaian.

Contoh: *satèngkapolana* 'setiap tingkah lakunya'

*partangghungjâwâbhân* 'pertanggungjawaban'  
*èparajakènè'è* 'dibesarkankecilkan'

4. Bunyi pelancar *y*, *w* atau bunyi hamzah yang timbul karena proses pengimbuhan atau afiksasi **tidak dituliskan**.

Contoh: *matèa* 'akan mati'

*akopèan* 'berbotol-botol'

*èpèssèana* 'akan diuangi'

*èpadhâddhiâghi* 'dijadikan'

*matèa* 'akan mati'

*asapoana* 'akan menyapu'

*kalagghuân* 'terlalu pagi'

*mèraa* 'akan merah'

*èjhânjhii* 'diberi janji'

*èrampèè* 'dirangkapi'

*èokor* 'diukur'

*èolok* 'dipanggil'

*èella'è* 'dijaraki'

5. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila diberi akhiran *-a*, *-an*, *-ana*, *-è*, *-èn*, akhiran itu dirangkaikan tanpa ada perubahan.

Contoh: *alajârâ* 'akan berlayar'

*ngènomana* 'akan memberi minum'

*kakennyangen* 'kekenyangen'

6. Kata-kata yang suku terakhirnya tertutup dengan konsonan bila mendapat akhiran *-na* '-nya', konsonan penutup suku terakhir itu dituliskan rangkap, sedangkan *n* pada akhiran *-na* tersebut luluh.

Contoh: *jhârâna* 'kudanya'

*ro'omma* 'harumnya'

*po'lodhâ* 'pensilnya'

*sabâbbhâ* 'sebabnya'

7. Kata-kata yang bersuku akhir vokal dan bunyi hamzah (..') bila mendapat akhiran *-na*, akhiran *-na* tersebut tidak berubah.

Contoh: *bengkona* 'rumahnya'  
*pèssèna* 'uangnya'  
*sakè'na* 'sakitnya'  
*odi'na* 'hidupnya'

### C. Kata Ulang

1. Kata ulang penuh ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-).

Contoh: *moghâ-moghâ* 'mudah-mudahan'  
*asompa-sompa* 'bersumpah-sumpah'

2. Kata ulang pada suku awal ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, tanpa menggunakan tanda hubung (-)

Contoh: *dâdâunan* 'daun-daunan', 'dedaunan'  
*totombuân* 'tumbuh-tumbuhan', 'tetumbuhan'

3. Kata ulang pada suku akhir ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-), seperti berikut.

Contoh: *ko-bengko* 'rumah-rumah'  
*dung-tèdungan* 'bertidur-tiduran'  
*na'-kana* 'anak-anak'

### D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

Contoh: *mějâ tolès* 'meja tulis'  
*roma sakè'* 'rumah sakit'  
*kènè' atè* 'kecil hati'

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Contoh: *ana'-binèna* 'anak-istrinya'  
*eppa'-ebhuma* 'bapak-ibunya'

## E. Kata Depan

Kata depan *è*, *ka*, *bi*' dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh: *è romana* 'di rumahnya'  
*èntar ka sabâ* 'pergi ke sawah'  
*èbelli bi* 'sèngko' 'kubeli; dibeli oleh saya'

## F. Kata Sandang

Kata sandang *sè*, *sang*, dan lain-lain ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Contoh: *Sèngko' aberri* 'ka *sè* todusân. 'Saya memberi kepada yang pemalu.'  
*Sang Rato mèyos ka Songenep.* 'Sang Raja pergi ke Sumenep.'

## G. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab dan Romawi.

Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X

2. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, (b) satuan, dan (c) nilai.

Contoh: a. 10 liter

4 meter

5 gram

b. 1 jam 20 menit

taon 1929

17 Agustus 1945

c. 2.000 rupiya

100 yen

50 ringgit

3. Angka lazim dipakai untuk menandai nomor, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat.

Contoh: Jalan Sentot Prawirodirdjo 38  
Hotel Madura, Kamar 14

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci.

Contoh: Bab XI, pasal 8, kaca 22  
Sorat Yasin: 8

5. Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan utuh

Misalnya: sabellâs	11
saghâmè'	25
duratos dubellâs	212

b. Bilangan pecahan

Misalnya: saperempa'	$\frac{1}{4}$
tello parapat	$\frac{3}{4}$
duwâ' satengnga	$2\frac{1}{2}$

6. Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara berikut.

Contoh: *taon 50-an* atau *taon saèketan*  
'tahun 50-an atau tahun limapuluh'  
*pèssè 5000-an* atau *pèssè lèmaèbuân*  
'uang 5000-an atau uang limaribuan'

7. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam hal perincian dan pemaparan.

Contoh: Sèngko' aberri' pèssè telo kalè.  
'Saya memberi uang tiga kali'  
Embu' mellè tellor dupolo mèggi'.  
'Ibu membeli telur duapuluh biji'  
Eppa' andi' sapè 5 pasang, dhârâ 11 jhudhu.  
'Ayah mempunyai sapi 5 pasang, burung merpati 11 pasang'

8. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Contoh: *Tello polo arè abiddhâ sè alako sabâ.*

'Tiga puluh hari lamanya yang bekerja sawah.'

9. Angka yang menunjukkan bilangan untuk yang besar, sebagian dapat ditulis dengan kata agar mudah dibaca.

Contoh: *Tang eppa' bhuru ngaollè otangan 300 juta ropia.*

'Ayah saya baru memperoleh pinjaman 300 juta rupiah.'

10. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka atau huruf sekaligus, kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi.

Contoh: *Arip alajârâ tello arè.* 'Arip akan berlayar tiga hari'

**Bukan:**

*\*Arip alajârâ 3 (tello) arè.*

11. Bilangan yang dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Contoh: *Arèya tandhâ tarèma Rp 87.150,00 (bâllung polo pètto'èbu saratos saèket ropia).*

'Ini tanda terima Rp 87.150,00 (delapan puluh tujuh ribu seratus lima puluh rupiah)'



## V. TANDA BACA

### A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.  
Contoh: *Rama mèyos dâ' Bhângkalan.* 'Bapak pergi ke Bangkalan.'
2. Tanda titik dipakai di belakang singkatan nama orang.  
Contoh: Moh. Salè Anwar Ns. (Mohamad Sale Anwar Ns.)  
Ch. Lambreta (Chairil Lambreta)
3. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.  
Contoh: Dr. (Doktor)  
H. (Haji)  
Prof. (Profesor)  
Ny. (Nyonya/Nyae)  
R. (Radin)  
Bp. (Bapa)

4. Tanda titik dipakai pada singkatan atau ungkapan yang sudah umum.  
 Contoh: Ass. w.w. (Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh)  
 Swt. (Subhanahu wataala)  
 bsl. (ban salaenna) 'dan lain-lain'  
 bst. (ban saterossa) 'dan seterusnya'
5. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar.  
 Contoh: (a) III. *Pondhuk Pasantrèn* 'Pondok Pesantren'  
           A. *Pasantrèn Y* 'Pesantren Y'  
           B. *Pondhuk R* 'Pondok R'  
 (b) 2. *Ondhâghâanna Bhâsa* 'Tingkatan Bahasa'  
       2.1 *Enjâ'iyâ* (ngoko)  
       2.2 *Èngghi enten* (tengahan)  
       2.3 *Èngghi bhunten* (bahasa tinggi)
6. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.  
 Contoh: *Satèya pokol 01.35.20* (*pokol sèttong lèbât tello polo lèma' menèt dupolo detik*)  
 'Sekarang pukul 1 lewat 35 menit 20 detik'
7. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.  
 Contoh: *Sè ajhâlân sampè' 1.35.20 jhâm* (*sèttong lèbât tello polo lèma' menèt dupolo deti'*)  
 'Yang berjalan sampai 1 jam 35 menit 20 detik.'
8. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah.  
 Contoh: *Pendudu' Indonesia 215.896.520 jiwâ* (*duratos lèma bellâs juta bâllung ngatos sangang polo ennem èbu lèma ratos dupolo*).  
 'Penduduk Indonesia 215.896.520 jiwa'

9. Tanda titik dipakai sebagai elipsis untuk daftar blangko isian.

Contoh: *Hasèl kapotosan dâri lokakarya:*

1. ...
  2. ...
  3. ...
- bst.*

‘Hasil keputusan dari lokakarya’:

10. Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh: *Ali laèr taon 1956*. ‘Ali lahir tahun 1956.’

*èssèna buku rèya 3214 kaca*. ‘isi buku ini 3214 halaman.’

*Nomer tang telpon 424822*. ‘Nomor telepon saya 424822.’

11. Tanda titik *tidak* dipakai dalam singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, yang terdapat dalam nama badan pemerintah, lembaga-lembaga nasional, atau di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.

Contoh: MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat)

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)

SMU (Sekolah Menengah Umum)

12. Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Contoh: *Lancar Maca* ‘Lancar Membaca’

*Lokakarya Bhâsa Madhurâ* ‘Lokakarya Bahasa Madura’

13. Tanda titik *tidak* dipakai dalam lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Contoh: Au (Aurum)

Cu (Kuprum)

TNT (Trinitrotuleune)

10 m (10 meter)

50 l (50 liter)

100 kg (100 kilogram)

Rp 500,00 (500 ropeya)

\$ 100 (100 dollar)

14. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1) nama dan alamat pengirim serta tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Contoh: Sorbhâjâ, 4 November 2002

Kaator dá' tarètan Ragit

Jhâlân Bungur 7/23

Jember

## B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Contoh: *Kaulâ ngobângè kalambhi, sarong, sareng songko*’.

‘Saya membeli baju, sarung, dan kopiah.’

*Sèttong, duwâ’, tello’, empa’, ... lèma’.*

‘Satu, dua, tiga, empat, ... lima’

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti: *nanngèng, marghâ, sebbâb, kalamon.*

Contoh: *Alè’ ampon neddhâ, nanngèng kaulâ ghi’ bellun.*

‘Adik sudah makan, tetapi saya belum’

*Angghulâi maddhu, lalakon sè ta’ paghuma.*

‘Menggulai madu, pekerjaan yang tak berguna’

3. a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat itu mendahului kalimat induknya.

Contoh: *Manabi ojhân, kaulâ ta’ dâtengnga.*

‘Kalau hujan, saya tak akan datang.’

*Marghâ rèpot, loppa dá’ jhânjhina.*

‘Karena sibuk, lupa akan janjinya.’

- b. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mengikuti induk kalimat.

Contoh: *Kaulâ ta’ dâtengnga manabi ojhân.*

‘Saya tak akan datang kalau hujan.’

*Loppa dá’ jhânjhina marghâ rèpot.*

‘Lupa akan janjinya karena sibuk.’

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat seperti: *marshâ jârèya* 'karena itu', *molana* 'mulanya', *mangkana* 'makanya', *bân polè* 'lagi pula', *dhâddhi* 'jadi', *sanajjân bâriyâ* 'meskipun begitu', *anangèng* 'akan tetapi', *sokkoran* 'syukurlah'.

Contoh: *Marshâ jârèya, Bâ'na kodhu ngastètè!*

'Karena itu, kamu harus berhati-hati'

*Mangkana jhâ' nakal!*

'Makanya, jangan nakal!'

*Dhâddhi, lokakarya jârèya tolos.*

'Jadi, lokakarya itu jadi'

5. Tanda koma dipakai di belakang kata-kata seru seperti *o*, *e*, *wah*, *adu*, *ajaib*, *tè-atè*, *nèserra*, *iyâ*, *hèran*, *sèyal* yang terdapat pada awal kalimat.

Contoh: *O, bâriya?* 'O, begitu?'

*È, ma' bâriyâ!?* 'Lho, kok/mengapa begitu!?'

*Wah, nakalla ta' lajak!* 'Wah, nakalnya bukan main!'

*Adu, sakè'na!* 'Aduh, sakitnya!'

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam suatu kalimat.

Contoh: *Rama ngandhika, "Sèngko' cè kombhirâna."*

'Bapak berkata, "Saya amat gembira."'

*"Sèngko' cè' kombhirâna", ngandhikana rama.*

'"Saya amat gembira", kata bapak'

*Dhâbuna para seppo, "Alalakon pangastètè."*

'Kata para sepuh, "Kalau bekerja hati-hati."'

7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berturutan.

Contoh: Balai Bahasa, Jalan Siwalan Panji, Buduran, Sidoarjo

Sidoarjo, 1 November 2002

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh: Mardjoki, Wirjawiyata. 1919. *Èlmo Bhâsa Madhurâ*. Batawi: Kanjeng Goepermen.

Asmoro, M. Wirjo. 1952. *Bhâsa Madhurâ Umum I-II*.  
Jokjakarta:U.P.Indonesia N.V.

Patmodiwirjo, Ratnawati. 1977. *Lancar Maca*. Surabaya:  
Bintang.

9. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Contoh: Hanafi, S.H.  
R. Saleh, S.A.  
Ny. Halimah Sm., S.E.  
N. Darmini Ch., M.A.

10. Tanda koma dipakai di depan angka persepuluhan (desimal) dan di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan bilangan.

Contoh: 12,45 km  
15,5 kg  
Rp 12,50

11. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh: *È dhisa, ompamana, ghi' bânnya' na'-kana' ta' asakola.*  
'Di desa, misalnya, masih banyak anak-anak tidak bersekolah'  
*Tang ghuru, bilâ molang, cè' sabbhârrâ.*  
'Guru saya, kalau mengajar, amat sabar'  
*Rèd-morèd, lakè' binè', kabbhi noro' opacara.*  
'Para murid, laki perempuan, semua ikut upacara'

12. Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya (?) atau tanda seru (!), dan mendahului bagian lain dalam kalimat itu.

Contoh: "*Bâ'na ngakan apa Min?*" *patanya Ali.*

"Kamu makan apa Min?" tanya Ali'

"*Buku rêya bâca!*" *pasorona Idâ.*

"Buku ini baca!" suruhnya Ida'

### C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Contoh: *Bâktona sajàn malem; kalakoan ghi' ta' marè.*

'Waktunya semakin malam; pekerjaan masih belum selesai'

*Pamaenna la dâteng kabbbhi; pertandhingan ghi' bellum èmolaè.*

'Pemainnya sudah datang semua; pertandingan masih belum dimulai'

2. Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

Contoh: *Rama maos koran; èbhû ai'-jhai'; sèngko' ajhâr.*

'Bapak membaca koran; ibu menjahit; saya belajar'

### D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau perian.

Contoh: *Kabhutoan asakola èngghi panèka: buku, po'lot, balpoin, ghârisan, sareng settep.*

'Kebutuhan bersekolah: buku, pensil, balpoin, penggaris, dan penghapus'

*Macemma pangangghuy iyâ arèya: sampèr, sarong, calana, kalambhi, sabbhu', bân songko'.*

'Macam pakaian: kain panjang, sarung, celana, baju, ikat pinggang, dan kopiah'

2. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Contoh: a. Katoa : Ahmad Wijaya  
Sekretaris : S. Handayani  
Bendahara : B. Hartawan  
b. Engghun : Ruang A/B  
Panata Acara : Bambang S  
Arè : Senin  
Tangghâl : 4 November 2002  
Bâkto/pokol : 08.30 WIB.

3. Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan.

Contoh: Madura Pos XXIV (1973), 14:5  
Surat Yasin 36:83  
Mardjoeki, Wirjawijata. *Èlmo Bhâsa Madhurâ: Paramasastra.*

4. Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contoh: Ebu : “Alè 'na bhârenggè, Bhing!”  
‘Ibu : “Adiknya temani, Nak!”  
Sitti : “Èngghi, Bhu”.  
‘Sitti : “Iya, Bu”

5. Tanda titik dua *tidak* dipakai kalau rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contoh: *Kaulâ abhutoaghi: korsè, mèjà, sareng lemari.*  
‘Saya membutuhkan: kursi, meja, dan lemari.’  
*Para peserta lokakarya: dari Songenep, Pamekasan, sareng Jember.*  
‘Para peserta lokakarya: dari Sumenep, Pamekasan, dan Jember.’



## E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.  
Contoh: *Malem Sennèn sè tapong-kor ka' dissa'.*  
'Malam Senin yang lalu itu'
2. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.  
Contoh: *Rèng-orèng* 'orang-orang'  
*Na'-kana* 'anak-anak'  
*Ter-penter* 'pandai-pandai'
3. Tanda hubung menyambung huruf pada kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.  
Contoh: *n-a-g-â-r-â*  
*17-8-1945*
4. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (a) *sa-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (b) angka dengan *-an*.  
Contoh: *Ra'yat sa-Indonèsia.* 'Rakyat se-Indonesia'  
*Laèrra taon 50-an.* 'Lahirnya tahun 50-an'
5. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Madura dengan unsur bahasa asing.  
Contoh: *è-rontgen* 'dironsen'  
*è-rèformasi* 'direformasi'  
*a-chèck up* 'berperiksa'

## F. Tanda Pisah (–)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata, kelompok kata, atau anak kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat.  
Contoh: *Sadhâjâ bhârângnga–sapè, sabâ, bân èssèna compo'na–èjhuwâl.*  
'Semua barangnya – sapi, sawah, isi rumahnya – dijual'

2. Tanda pisah menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Contoh: *Polo Madhurâ kakennal da'sadhunnya-marghâ hasèl bujâna.*

'Pulau Madura terkenal ke seluruh dunia—karena hasil garamnya'  
*Pottrana Pak Karto-sè kuliah neng IKIP-samangkèn ampon dhâddhi ghuru.*

'Anak Pak Karto—yang kuliah di IKIP—sekarang sudah jadi guru.'

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti 'sampai dengan' atau di antara dua nama kota yang berarti 'ke' atau 'sampai'.

Contoh: 1947–1978

tangghâl 28–29 Mei 1973

Sumenep–Pamekasan

## G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Contoh: *Manabi sapanèka ...èngghi ampon, torè dà' Bhângkalan saos.*

'Kalau begitu...ya sudah, mari ke Bangkalan saja.'  
*Otoda ngabidhi samangkèn... ampon èlaksanaaghi.*  
'Otoda mulai sekarang...sudah dilaksanakan.'

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Contoh: *Sabâb-mosabâbbhâ...jârèya bhâkal èoros.*

'Sebab-musababnya....itu akan diurus.'  
*Sapa sè ngalakonè....ta 'osa èpèkkèrè, sè pentèng bhândhâna.*  
'Siapa yang berbuat...tidak usah dipikir, yang penting modalnya.'

## H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh: *Ponapa pottrana ampon asakola?*

'Apakah anaknya sudah bersekolah?'

2. Tanda tanya dipakai di antara tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.  
 Contoh: *Bâ'na laèr taon 1939 (?)* 'Kamu lahir tahun 1939 (?)'  
*Pèssèna bâ'na 10 juta (?)* 'Uangmu 10 juta (?)'  
*Apa iyâ mon dhibi'na dokter (?)* 'Apa ya kalau dia dokter (?)'

### I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan yang menyatakan seruan atau perintah, kesungguhan, ketidakpercayaan, dan emosi yang kuat.

- Contoh: *Aduh sakè'na!* 'Aduh sakitnya!'  
*Kèbâ dá' kanjâ bhârângnga!* 'Bawa ke sini barangnya!'  
*Tolong tang buku kèbââghi!* 'Tolong, bawakan buku saya!'  
*Masa dhibi'na tèghâ dá' ana'na dhibi'!*  
 'Masa dia tega pada anaknya sendiri!'  
*Pokol pakajâ!* 'Pukul yang keras!'

### J. Tanda Kurung Kecil ((...))

1. Tanda kurung kecil mengapit keterangan atau penjelasan yang ditambahkan pada kalimat atau bagian-bagiannya.  
 Contoh: *Bânjir è Situbândâ (Bhâsokè) rajâ ongghu.*  
 'Banjir di Situbondo (Besuki) sungguh besar.'  
*Pasèsèr Slopèng (Madhurâ) cè' bhâghussâ.*  
 'Pesisir Slopeng (Madura) sungguh indah.'
2. Tanda kurung kecil mengapit keterangan penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.  
 Contoh: *Kabhârrâ (ta' tao kanyataanna) raghâddhâ rajâ.*  
 'Kabarnya (tidak tahu kenyataannya) biayanya besar.'
3. Tanda kurung kecil mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.  
 Contoh: *Sè parlo èrembhâk dâlem Lokakarya Bhâsa Madhurâ samangkèn panèka: (1) bhâb panolèsanna aksara, (2) bhâb panolèsanna oca', (3) bhâb panolèsanna tandhâ bâca'an, sareng (4) bhâb panolèsanna serrabhân.*  
 'Yang perlu dibahas dalam Lokakarya Bahasa Madura sekarang

ini: (1) masalah penulisan huruf, (2) masalah penulisan kata, (3) masalah penulisan tanda baca, dan (4) masalah penulisan unsur serapan.’

*Sè kaghulong bhângsana palappa iyâ arèya (a) bhâbâng, (b) kencor, (c) koncè, (d) konyè’, bân (e) sa’ang.*

‘Yang termasuk kelompok bumbu ialah (a) bawang, (b) kencur, (c) kunci, (d) kunyit, dan (e) lada.’

## K. Tanda Kurung Besar ({...})

Tanda kurung besar dipakai di dalam penulisan angka dalam bentuk matrik.

Contoh: { 20 + (24:6) } =

## L. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagipit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis sebelumnya. Tanda ini menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli

Contoh: *Epa’ ma [k] alowar sape.* ‘bapak mengeluarkan sapi’  
*Ghuruna cè sabb[h]ârrâ.* ‘gurunya sangat sabar’

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengagipit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Contoh: *(Bhidhâna antara dumacem kadhâddhiyân rèya [parèksa kaca 35—38] ta’ perlo erembâk polè).*

‘(Bedanya antara dua macam kejadian ini [lihat halaman 35—38] tidak perlu dibicarakan lagi).’

## M. Tanda Petik Rangkap (“...“)

1. Tanda petik rangkap dipakai untuk mengagipit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh: *“Ampon lastarè sadhâjâ”, ca’èpon pottrana.*

‘“Sudah selesai semua”, kata anaknya.’

*Ramaèpon ngandhika, “Iya bagus.”*

‘Bapaknya mengatakan, “Ya bagus.”’

2. Tanda petik rangkap dipakai untuk mengapit judul syair, karangan, dan bab buku yang menjadi bagian kalimat.  
 Contoh: Carètana “Pangèran Trunojoyo” bâdâ è buku *Bhâbhâd Madhurâ* bab X, kaca 123.  
 ‘Cerita “Pangeran Trunojoyo” ada di buku *Babad Madura* bab X, halaman 123.’
  
3. Tanda petik rangkap mengapit istilah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.  
 Contoh: *Akanca* “*kana’rowa*” *sènga’ bi’ ngastètè!*  
 ‘Berteman “anak itu” harus hati-hati!’  
*Sèngko’ gi ta’ andi’ sè èkoca’ calana* “*cutbrai*”.  
 ‘Saya masih belum punya yang disebut celana “cutbrai”.’
  
4. Tanda petik rangkap penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.  
 Contoh: *Ali ngoca’*, “*Bhâghus ongghu sapè rowa.*”  
 ‘Ali berkata, “Bagus sungguh sapi itu.”’  
*Amat atanya*, “*Sapa nyamana bâ’na, Cong?*”  
 ‘Amat bertanya, “Siapa namamu, Nak?”’  
*Èbhu adhâbu*, “*Bâ’na kodhu bhâjheng ajhâr!*”  
 ‘Ibu berkata, “Kamu harus rajin belajar!”’
  
5. Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik rangkap yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus.  
 Contoh: *Polana ce’korossa*, *Ali èkoca’è* “*Gherring*”.  
 ‘Karena sangat kurus, Ali dijuluki “Gering”.’

## N. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.  
 Contoh: *Èbhu atanya*, “*Bâ’na ngèding monyè ‘kring-kring’ ghellâ?’*”  
 ‘Ibu bertanya, “Kamu mendengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”’

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit terjemahan, penjelasan kata, dan ungkapan Indonesia atau asing.

Contoh: *Manossa rèya andi* 'bahan organik'.

'Manusia ini punya 'unsur daya hidup'.'

#### O. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam penomoran kode surat, alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh: No. 357/PK/1973

Jalan Kramat III/10

Tahun anggaran 1985/1986

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau* dan *per/tiap*

Contoh: *Bhârângnga èkèrèm lèbât dhârâ* 'saghârâ.

'Barangnya dikirim lewat darat/laut.'

*Arghâna Rp. 2500,00/lambâr.*

'Harganya Rp. 2500,00/lembar.'

*Para Bâpa* 'Èbhwa/tarètan sè samè rabu.

'Para Bapak/Ibu/Saudara yang sama hadir.'

## VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN

### A. Pengantar

Bahasa Madura hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya. Dalam perkembangannya, bahasa Madura menyerap unsur dari berbagai bahasa lain. Penyerapannya cenderung melalui bahasa Indonesia.

Berdasarkan taraf keterserapannya, unsur serapan dalam bahasa Madura dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar.

1. Unsur asing yang pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Madura, misalnya *riset*, *tisu*, *turne*, *aki*, *persèn*, dan *amatir*.
2. Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Madura, misalnya *make up*, *handphone*, dan *stereo*. Unsur-unsur itu digunakan dalam konteks bahasa Madura, tetapi pengucapan dan penulisannya masih dekat dengan lafal dan ejaan asingnya. Pada umumnya golongan ini berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi; jadi dalam konteks kebudayaan modern.

## B. Pedoman Penulisan Unsur Serapan

Pada prinsipnya pedoman penulisan unsur serapan ini mengikuti kaidah ejaan yang berlaku bagi penulisan unsur serapan bahasa Indonesia.

*aa, ee, dan uu* masing-masing dalam satu suku kata menjadi *a, e, dan i*.

<i>baal</i>	bal
<i>systeem</i>	sistem
<i>temperatuur</i>	temperatur

*ae* yang tidak bervariasi dengan *e* tetap *ae*.

<i>aerolit</i>	aerolit
<i>maestro</i>	maestro

*ae* yang bervariasi dengan *e* menjadi *e*

<i>anaemia</i>	anemia
<i>haemoglobin</i>	hemoglobin

*c* di depan *a, o, u, l, dan r* menjadi *k*

<i>cabine</i>	kabin
<i>comma</i>	koma
<i>cubik</i>	kubik
<i>classic</i>	klasik
<i>critik</i>	kritik

*c* di depan *e, i, dan y* menjadi *s*

<i>central</i>	sentral
<i>circulation</i>	sirkulasi
<i>cylinder</i>	silinder



*cc* di depan *o*, *u*, dan *l* menjadi *k*

<i>accomodation</i>	akomodasi
<i>accu</i>	aki
<i>accumulation</i>	akumulasi
<i>acclamation</i>	aklamasi

*cc* di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accen</i>	aksen
<i>accessory</i>	aksesori
<i>vaccine</i>	vaksin

*ech* atau *ch* di depan *a*, *o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>sacharin</i>	sakarín
<i>mechanic</i>	mekanik
<i>cholera</i>	kolera
<i>technique</i>	teknik
<i>chrome</i>	krom

*ch* yang dilafalkan *c* menjadi *c*

<i>cheek</i>	cek
<i>charter</i>	carter

*ch* yang dilafalkan *s* atau *sy* menjadi *s*

<i>chimpanzee</i>	simpanse
<i>echelon</i>	eselon
<i>machine</i>	mesin

*ck* menjadi *k*

<i>ticket</i>	tiket
<i>picket</i>	piket
<i>truck</i>	truk

*eau* menjadi *o*

beureau  
plateau

biro  
plato

*f* atau *ff* menjadi *f*

final  
buffet

final  
bufet

*ie* yang dilafalkan menjadi *i* menjadi *i*

commissie  
koerier

komisi  
kurir

*ie* yang dilafalkan *ie* tetap *ie*

patient  
efficient

pasien  
efisien

*oo* (Belanda) menjadi *o*

kantoor  
spioon

kantor  
spion

*oo* (Inggris) menjadi *u*

cartoon  
proof

kartun  
pruf

*oo* (vokal ganda) tetap *oo*

coordination  
zoology

koordinasi  
zoologi

*ou* yang dilafalkan *u* menjadi *u*

*coupon*  
*souvenir*  
*group*

kupon  
suvenir  
grup

*ph* menjadi *f*

*pharmacy*  
*photocopy*  
*paragraph*

farmasi  
fotokopi  
paragraf

*q* menjadi *k*

*aquarium*  
*frequency*  
*equator*

akuarium  
frekuensi  
ekuator

*rh* menjadi *r*

*rhytim*  
*rheumatiek*  
*rhetoric*

ritme  
rematik  
retorik

*sh* menjadi *s*

*finish*  
*romusha*

finis  
romusa

*t* di depan *i* yang dilafalkan *s* menjadi *s*

*patient*  
*national*  
*asimilation*

pasien  
nasional  
asimilasi

*th* menjadi *t*

*therapy*  
*theory*  
*thermos*

terapi  
teori  
termos

*ua* tetap *ua*

*aquarium*  
*quality*

akuarium  
kualitas

*v* tetap *v*

vitamin  
television

vitamin  
televisi

*x* di tengah atau pada akhir suku kata menjadi *ks*

extra  
latex  
textiel

ekstra  
lateks  
tekstil

*xc* di depan *e* menjadi *kses*

excess  
exceptie

kses  
eksepsi

*xc* di depan *a*, *u*, dan *l* menjadi *ksk*

excavation  
excursive  
exclusive

ekskavasi  
ekskursif  
eksklusif

*xt* pada akhir kata menjadi *ks*

*text*  
*context*

teks  
konteks

*y* yang dilafalkan *i* menjadi *i*

*psychology*  
*system*  
*type*

psikologi  
sistem  
tipe

*z* tetap *z*

*zenith*  
*zero*  
*zigzag*  
*zone*

zenit  
zero  
zigzag  
zone

Di samping pegangan untuk menyesuaikan huruf atau bunyi asing, berikut ini didaftar juga akhiran-akhiran asing dan beberapa huruf yang mengakhiri kata-kata asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Madura. Akhiran-akhiran seperti yang tercantum dalam daftar ini diserap sebagai bagian yang utuh. Kata seperti *transportasi*, *eksportir*, *efektif*, diserap secara utuh di samping *transpor*, *ekspor*, dan *efek*.

*age* menjadi *ase*

*etalage*  
*percentage*

etalase  
persentase

*ant* menjadi *-an*

*accountant*  
*informant*

akuntan  
informan

*archy* menjadi *-arki*

*anarchy*  
*monarchy*

anarki  
monarki

*ary* menjadi *-er*

*primary*  
*military*

primer  
militer

*(a)tion* menjadi *-asi, -si*

*publication*  
*combination*  
*communication*

publikasi  
kombinasi  
komunikasi

*or* (Inggris) yang identik dengan *-eur* (Belanda) menjadi *-ur*

*adminitrator, adminitrateur*  
*inspektor, inspecteur*

adminitrat<sup>ur</sup>  
inspektur

*ile* menjadi *-il*

*mobile*  
*textile*

mobil  
tekstil

*ique, -ic, -ics* menjadi *-ik, ika*

*technique*  
*logic*  
*heroic*  
*phonetics*

teknik  
logika  
heroik  
fonetik

*isch* (ajektiva Belanda) yang identik dengan *-ic* (ajektiva Inggris) menjadi *-ik*: yang identik dengan *-ical* (Inggris) menjadi *-is*.

<i>electronisch, electronic</i>	elektronik
<i>mechanisch, mechanic</i>	mekanik
<i>practisch, practical</i>	praktis
<i>logisch, logical</i>	logis

*ism* menjadi *-isme*

<i>capitalism</i>	kapitalisme
<i>communism</i>	komunisme

*ist* menjadi *-is*

<i>egoist</i>	egois
<i>capitalist</i>	kapitalis

*ive* menjadi *-if*

<i>primitive</i>	primitif
<i>sensitive</i>	sensitif

*logue* (Inggris) dan *loog* (Belanda) menjadi *-log*

<i>catalogue</i>	katalog
<i>monologue</i>	monolog

*logy* menjadi *-logi*

<i>technology</i>	teknologi
<i>etiology</i>	etiologi
<i>etymology</i>	etimologi

*nt* menjadi *-n*

*agent*

agen

*patient*

pasien

*oir (e)* menjadi *-oar*

*abattoir*

abatoar

*trottoir*

trottoar

*repertoire*

repertoar

*rd, -rt* menjadi *-r*

*standard*

standar

*export*

ekspor

*import*

impor

*st* menjadi *-s*

*post*

pos

*analyst*

analisis

*ure* menjadi *-ur*

*literature*

literatur

*procedure*

prosedur

*structure*

struktur



## DAFTAR PUSTAKA

- Moehnilabib, M. *et.al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penninga, P. dan H. Hendriks. 1942. *Madurese in een Maand Practische Handleiding voor het Aanleren van de Madurese Taal*. Semarang: G.T.C. van Dorp & Co. N.V.
- Pratista, M.H. *et.al.* 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soegianto. *et.al.* 1986. *Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegianto. 1977. *Unda-Usuk Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sofyan, Akhmad. 1994. "Analisis Kesalahan Fonologis terhadap Buku-buku Hasil Penelitian Bahasa Madura" (Laporan Penelitian). Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- , 2002. "Distribusi Prefiks {N-} dan Prefiks {a-} yang Berfungsi sebagai Pembentuk Verba Aktif dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal Semiotika* Vol. III/No. 1/ Januari-Juni 2002. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- , 2002. "Tipe-tipe Perubahan Bunyi dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal JIBS* Vol. II/No. 1/ Januari-Juni 2002. Jember: Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember.
- , 2003a. "Distribusi dan Fungsi Prefiks {N-} dalam Bahasa Madura" dalam *Jurnal Semiotika* Vol.IV/No.1/Januari-Juni 2003. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- , 2003b. "Perbandingan antara Prefiks {N-} dalam Bahasa Madura dengan Prefiks {meN-} dalam Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Argopuro* Vol 23 No. 2, September 2003. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Zainudin, S. *et.al.* 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



1

1991

REKORSAHIBAH  
KEMENTERIAN KESEHATAN  
REKORSAHIBAH

10-0172

---



**PEDOMAN UMUM  
EJAJAN BAHASA MADURA  
YANG DISEMPURNAKAN**

P  
499.2  
PH  
1